



**PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL
DISCOVERY LEARNING SISWA KELAS XI SMA**

Meihart Wilar^{1*}, Ruth Caroline Paath², Nontje J. Pangemanan³

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia¹²³

*Corresponding e-mail: reifelwilar@gmail.com

Diterima: 02/07/2026; Direvisi: 23/07/2026; Diterbitkan: 26/07/2026

ABSTRAK

Kemampuan menulis cerpen merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada aspek pengembangan tema, penokohan, gaya bahasa, dan amanat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* serta mendeskripsikan implementasi model tersebut dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas XI SMA Negeri 2 Langowan. Penelitian menggunakan metode deskriptif analitik dengan subjek 20 siswa kelas XI tahun ajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes menulis cerpen, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase berdasarkan empat indikator penilaian, yaitu tema, penokohan, gaya bahasa, dan amanat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* mampu memfasilitasi keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran dan menghasilkan kemampuan menulis cerpen yang tergolong baik. Sebanyak 40% siswa berada pada kategori sangat mampu, 50% pada kategori mampu, dan 10% pada kategori cukup mampu. Aspek tema, penokohan, dan gaya bahasa memperoleh capaian yang lebih tinggi dibandingkan aspek amanat yang masih menjadi indikator dengan nilai terendah. Temuan ini menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* berpotensi mendukung pengembangan keterampilan menulis cerpen melalui pembelajaran yang berpusat pada aktivitas dan penemuan siswa.

Kata Kunci: *Discovery Learning; kemampuan menulis cerpen; pembelajaran Bahasa Indonesia; keterampilan menulis*

ABSTRACT

Short story writing is an essential competency in Indonesian language learning, yet students often encounter difficulties in developing themes, characterization, language style, and moral messages. This study aimed to describe students' short story writing ability after participating in instruction using the *Discovery Learning* model and to examine the implementation of the model in teaching short story writing to eleventh-grade students at SMA Negeri 2 Langowan. A descriptive analytical method was employed involving 20 eleventh-grade students in the 2025/2026 academic year. Data were collected through classroom observations, interviews, and a short story writing test. Students' work was assessed using four indicators: theme, characterization, language style, and moral message, and the data were analyzed descriptively using percentage analysis. The findings indicate that the implementation of the *Discovery Learning* model promoted active student engagement and resulted in generally good short story writing performance. Of the participants, 40% were classified as very capable, 50% as capable, and 10% as fairly capable. Theme, characterization, and language style achieved higher performance than the moral message aspect, which remained the weakest indicator. These



findings suggest that the *Discovery Learning* model has the potential to enhance students' short story writing skills through student-centered and inquiry-oriented learning activities.

Keywords: *Discovery Learning; short story writing; Indonesian language learning; writing skills*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang dapat bersumber dari pengalaman, peristiwa, dan berbagai persoalan kehidupan manusia yang diolah menjadi gagasan dalam bentuk tulisan (Khotimah & Khaerunnisa, 2023). Salah satu bentuk karya sastra yang diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah cerita pendek (cerpen). Cerpen merupakan karya prosa fiksi yang disajikan secara relatif singkat dan berfokus pada rangkaian peristiwa tertentu. Melalui cerpen, pengarang dapat mengekspresikan gagasan, pengalaman, imajinasi, nilai kehidupan, maupun kritik terhadap berbagai fenomena sosial (Khulsum et al., 2018).

Kemampuan menulis cerpen tidak hanya berkaitan dengan keterampilan menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kreatif, mengembangkan imajinasi, mengorganisasikan peristiwa, dan menggunakan bahasa secara efektif. Menulis merupakan kegiatan mengungkapkan ide, gagasan, dan pemikiran melalui media tulis dengan memperhatikan aspek kebahasaan, isi, dan teknik penulisan (Puspitasari, 2017; Khulsum et al., 2018). Oleh karena itu, pembelajaran menulis cerpen memerlukan proses yang mampu membantu siswa menemukan dan mengembangkan ide menjadi karya yang utuh. Keberhasilan pembelajaran tersebut juga dipengaruhi oleh pemilihan model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif dan kreativitas siswa (Aeni & Lestari, 2018).

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase F mengarahkan siswa untuk mampu mengevaluasi, menganalisis, dan menciptakan berbagai bentuk teks, termasuk karya sastra. Siswa diharapkan mampu mengekspresikan gagasan, perasaan, dan imajinasi secara kreatif dengan memperhatikan unsur pembangun dan penggunaan bahasa yang sesuai (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022). Orientasi tersebut sejalan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang lebih luas bagi pengembangan kreativitas dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran (Fadhil, 2025; Pasaribu & Saragih, 2025). Dengan demikian, pembelajaran menulis cerpen perlu dirancang agar tidak hanya berpusat pada penjelasan guru, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan, mengembangkan, dan mengonstruksi gagasan secara aktif.

Namun, hasil observasi awal di SMA Negeri 2 Langowan menunjukkan bahwa siswa masih mengalami berbagai kendala dalam menulis cerpen berdasarkan peristiwa yang pernah dialami. Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memulai tulisan karena kurangnya inspirasi, mengingat dan mengembangkan pengalaman menjadi cerita, mempertahankan konsentrasi selama proses menulis, serta memilih kata yang tepat untuk mengekspresikan gagasan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen membutuhkan model yang dapat membimbing siswa melalui proses penemuan ide dan pengembangan unsur intrinsik secara bertahap. Tanpa proses pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif, siswa cenderung mengalami kesulitan mengembangkan pengalaman menjadi cerpen yang terstruktur dan bermakna.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Discovery Learning*. Model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan menemukan dan mengonstruksi pengetahuan berdasarkan informasi atau pengalaman yang diperoleh selama pembelajaran (Puspitasari &



Nurhayati, 2019). Proses penemuan tersebut berpotensi membantu siswa menggali pengalaman, mengidentifikasi unsur cerita, dan mengembangkan gagasan secara lebih sistematis. Penerapan *Discovery Learning* juga telah terbukti mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar karena siswa terlibat secara aktif dalam proses memperoleh pengetahuan (Nugrahaeni et al., 2017). Dalam pembelajaran menulis kreatif, model ini juga relevan untuk mendorong kemandirian siswa dalam menemukan dan mengembangkan gagasan menjadi sebuah cerita (Rismasellia, 2020).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan potensi *Discovery Learning* dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Rosana et al. (2021) menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen, sedangkan Pobela et al. (2026) menerapkannya dalam pembelajaran apresiasi cerpen. Aring et al. (2025) menemukan bahwa *Discovery Learning* dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran menentukan struktur teks laporan hasil observasi. Pada konteks pembelajaran Bahasa Indonesia lainnya, model ini juga telah digunakan untuk meningkatkan hasil belajar pada materi teks proposal dan materi Bahasa Indonesia secara umum (Susila, 2020; Suriadi, 2023). Selain itu, Adeninawaty et al. (2018) mengombinasikan *Discovery Learning* dengan strategi *Think Talk Write* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar menulis teks ulasan. Penelitian Daulay et al. (2024) secara lebih spesifik juga menunjukkan adanya pengaruh *Discovery Learning* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa SMA.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu memiliki fokus dan konteks yang beragam, mulai dari apresiasi cerpen, analisis unsur pembangun cerpen, penulisan teks ulasan, cerita fantasi, hingga struktur teks laporan hasil observasi. Penelitian mengenai *Discovery Learning* dalam pembelajaran menulis cerpen juga masih memberikan ruang untuk dikaji pada konteks siswa, lokasi, dan fokus penilaian yang berbeda. Penelitian ini secara khusus mengkaji kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 2 Langowan dengan memusatkan penilaian pada pengembangan empat unsur intrinsik, yaitu tema, penokohan, gaya bahasa, dan amanat, sekaligus mendeskripsikan proses penerapan *Discovery Learning* dalam pembelajaran. Fokus tersebut membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya dan diharapkan memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai penerapan *Discovery Learning* dalam membantu siswa mengembangkan pengalaman menjadi cerpen.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 2 Langowan melalui penerapan model *Discovery Learning* dan (2) mendeskripsikan penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 2 Langowan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan pembelajaran menulis kreatif serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru Bahasa Indonesia dalam memilih model pembelajaran yang mendorong keaktifan, kemandirian, dan kreativitas siswa dalam menulis cerpen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode deskriptif analitik untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual kemampuan menulis cerpen serta penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Langowan pada tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah 20 siswa kelas XI yang mengikuti pembelajaran menulis cerpen menggunakan model *Discovery Learning*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan tes. Observasi digunakan untuk mengamati proses penerapan model *Discovery Learning* dalam



pembelajaran menulis cerpen. Kegiatan observasi dilakukan selama pembelajaran dengan melibatkan peneliti dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai pengamat. Aspek yang diamati meliputi keterlaksanaan tahapan *Discovery Learning*, keaktifan siswa, keterlibatan siswa dalam menemukan dan mengembangkan gagasan, serta respons siswa selama proses pembelajaran.

Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk memperoleh informasi mengenai kondisi awal pembelajaran, kendala yang dihadapi siswa dalam menulis cerpen, pengalaman guru dalam menggunakan model pembelajaran, serta tanggapan guru terhadap penerapan *Discovery Learning*. Kisi-kisi wawancara disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Wawancara Guru

No.	Indikator	Pertanyaan Wawancara
1	Kendala pembelajaran	Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran menulis cerpen di kelas?
2	Pengalaman penerapan model	Apakah model <i>Discovery Learning</i> pernah diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen?
3	Persepsi terhadap model	Bagaimana pendapat guru mengenai penerapan model <i>Discovery Learning</i> dalam pembelajaran menulis cerpen?

Tes digunakan untuk memperoleh data kemampuan siswa dalam menulis cerpen setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*. Siswa diminta menulis cerpen berdasarkan peristiwa atau pengalaman yang pernah dialami. Hasil tulisan dinilai berdasarkan empat aspek, yaitu tema dengan bobot 30, penokohan dengan bobot 20, gaya bahasa dengan bobot 20, dan amanat dengan bobot 30. Total skor maksimal yang dapat diperoleh siswa adalah 100. Rubrik penilaian digunakan sebagai pedoman untuk menjaga konsistensi pemberian skor pada setiap aspek kemampuan menulis cerpen.

Pelaksanaan pembelajaran mengikuti tahapan model *Discovery Learning*, yaitu *stimulation* (pemberian rangsangan), *problem statement* (identifikasi masalah), *data collection* (pengumpulan data), *data processing* (pengolahan data), *verification* (pembuktian), dan *generalization* (penarikan kesimpulan). Melalui tahapan tersebut, siswa diarahkan untuk menggali pengalaman yang dapat dikembangkan menjadi cerita, menemukan unsur intrinsik, menyusun dan mengembangkan gagasan, serta menghasilkan cerpen secara mandiri.

Data hasil observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif melalui proses pengorganisasian, penyajian, dan interpretasi data untuk menggambarkan penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran menulis cerpen. Data hasil tes dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai yang diperoleh siswa berdasarkan skor pada setiap aspek penilaian. Persentase kemampuan dihitung menggunakan rumus:

$$P = (F/N) \times 100\%$$

dengan P sebagai persentase kemampuan, F sebagai skor yang diperoleh, dan N sebagai skor maksimal (Arikunto, 2006). Hasil penilaian selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan kriteria kemampuan yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Kemampuan Menulis Cerpen

Interval Nilai Kategori	
90–100	Sangat Mampu
80–89	Mampu
70–79	Cukup Mampu



Interval Nilai Kategori

0–69

Kurang Mampu

Kriteria tersebut digunakan untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan menulis cerpen siswa, baik secara individual maupun berdasarkan nilai rata-rata kelas. Selanjutnya, hasil tes, observasi, dan wawancara diinterpretasikan secara terpadu untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan menulis cerpen dan penerapan model *Discovery Learning* pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Langowan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada 20 siswa kelas XI SMA Negeri 2 Langowan untuk mendeskripsikan penerapan model *Discovery Learning* dan kemampuan menulis cerpen siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model tersebut. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, dan tes menulis cerpen. Hasil penelitian disajikan dalam dua bagian, yaitu penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran menulis cerpen dan kemampuan menulis cerpen siswa.

Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru Bahasa Indonesia, pembelajaran menulis cerpen menghadapi kendala berupa rendahnya minat dan keaktifan sebagian siswa. Guru juga menyatakan bahwa model *Discovery Learning* belum pernah diterapkan secara khusus dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas tersebut. Atas dasar kondisi tersebut, pembelajaran dilaksanakan dengan mengarahkan siswa untuk terlibat aktif dalam menemukan dan memahami unsur intrinsik sebelum mengembangkan gagasan menjadi cerpen.

Pelaksanaan pembelajaran terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, pembelajaran diawali dengan salam, doa, pemeriksaan kehadiran, dan apersepsi yang menghubungkan materi menulis cerpen dengan pengalaman siswa. Selanjutnya, tujuan pembelajaran disampaikan agar siswa memahami kompetensi yang diharapkan, yaitu mengidentifikasi unsur intrinsik dan menulis cerpen secara mandiri.

Pada kegiatan inti, penerapan *Discovery Learning* dilakukan melalui tahapan *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization*. Pada tahap *stimulation*, siswa diberikan contoh cerpen sebagai rangsangan awal. Pada tahap *problem statement*, siswa diarahkan untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan unsur pembangun cerpen. Selanjutnya, pada tahap *data collection*, siswa membaca dan mencari informasi dari contoh cerpen untuk menemukan tema, penokohan, gaya bahasa, dan amanat. Informasi yang diperoleh kemudian dianalisis pada tahap *data processing*. Pada tahap *verification*, siswa menyampaikan hasil analisis dan membandingkannya dengan hasil temuan siswa lain. Tahap *generalization* dilakukan dengan merumuskan kesimpulan mengenai unsur intrinsik cerpen sebelum siswa mengembangkan gagasan menjadi sebuah cerpen secara mandiri.

Pada kegiatan penutup, siswa bersama peneliti menyimpulkan materi pembelajaran. Umpan balik diberikan terhadap proses dan hasil kerja siswa, kemudian dilanjutkan dengan refleksi mengenai kendala, kesan, dan pemahaman siswa selama pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan mencari, mengidentifikasi, dan mendiskusikan unsur intrinsik cerpen. Siswa juga berpartisipasi dalam menyampaikan hasil analisis dan pendapat selama kegiatan pembelajaran. Temuan observasi tersebut didukung oleh



hasil wawancara guru yang menilai bahwa penerapan *Discovery Learning* mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen.

Kemampuan Menulis Cerpen Siswa

Kemampuan menulis cerpen dinilai berdasarkan empat aspek, yaitu tema dengan bobot maksimal 30, penokohan 20, gaya bahasa 20, dan amanat 30. Dengan demikian, skor maksimal yang dapat diperoleh setiap siswa adalah 100. Hasil penilaian kemampuan menulis cerpen 20 siswa disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kemampuan Menulis Cerpen Siswa

No.	Siswa	Tema	Penokohan	Gaya Bahasa	Amanat	Nilai
1	Siswa A	30	20	15	30	95
2	Siswa B	30	20	15	20	85
3	Siswa C	30	15	20	30	95
4	Siswa D	30	20	20	15	85
5	Siswa E	20	20	20	20	80
6	Siswa F	20	20	20	20	80
7	Siswa G	30	20	20	10	80
8	Siswa H	30	20	15	30	95
9	Siswa I	30	20	20	20	90
10	Siswa J	30	20	20	15	85
11	Siswa K	30	10	15	20	75
12	Siswa L	20	20	15	30	85
13	Siswa M	20	20	20	15	75
14	Siswa N	30	20	20	10	80
15	Siswa O	30	20	20	15	85
16	Siswa P	30	20	20	15	85
17	Siswa Q	30	20	15	30	95
18	Siswa R	30	15	20	30	95
19	Siswa S	30	20	15	30	95
20	Siswa T	30	20	15	30	95

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian (2026)

Berdasarkan Tabel 3, nilai siswa berada pada rentang 75–95. Nilai tertinggi sebesar 95 diperoleh oleh tujuh siswa, sedangkan nilai terendah sebesar 75 diperoleh oleh dua siswa. Selain itu, satu siswa memperoleh nilai 90, enam siswa memperoleh nilai 85, dan empat siswa memperoleh nilai 80. Rata-rata nilai keseluruhan siswa adalah 86,75 dan termasuk kategori Mampu. Untuk memperoleh gambaran kemampuan siswa pada setiap aspek penilaian, skor tema, penokohan, gaya bahasa, dan amanat dianalisis secara terpisah. Hasil analisis disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Skor dan Persentase per Aspek Penilaian

Aspek	Total Skor	Skor Maksimal	Rata-Rata Skor	Persentase
Tema	560	600	28,00	93,33%
Penokohan	380	400	19,00	95,00%



Aspek	Total Skor	Skor Maksimal	Rata-Rata Skor	Persentase
Gaya Bahasa	360	400	18,00	90,00%
Amanat	435	600	21,75	72,50%

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian (2026)

Tabel 4 menunjukkan bahwa aspek penokohan memperoleh persentase tertinggi sebesar 95,00%, diikuti tema sebesar 93,33% dan gaya bahasa sebesar 90,00%. Sementara itu, aspek amanat memperoleh persentase terendah sebesar 72,50%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa relatif mampu mengembangkan tokoh, menentukan tema, dan menggunakan gaya bahasa dalam cerpen, sedangkan kemampuan mengembangkan amanat masih lebih rendah dibandingkan aspek lainnya. Distribusi kategori kemampuan menulis cerpen siswa disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Kategori Kemampuan Menulis Cerpen Siswa

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Mampu (90–100)	8	40%
2	Mampu (80–89)	10	50%
3	Cukup Mampu (70–79)	2	10%
4	Kurang Mampu (0–69)	0	0%
Jumlah		20	100%

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian (2026)

Berdasarkan Tabel 5, sebanyak 8 siswa (40%) berada pada kategori Sangat Mampu, 10 siswa (50%) berada pada kategori Mampu, dan 2 siswa (10%) berada pada kategori Cukup Mampu. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori Kurang Mampu. Dengan demikian, sebanyak 18 dari 20 siswa (90%) mencapai kategori Mampu dan Sangat Mampu. Secara keseluruhan, rata-rata nilai sebesar 86,75 menempatkan kemampuan menulis cerpen siswa pada kategori Mampu.

Hasil observasi, wawancara, dan tes menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas XI SMA Negeri 2 Langowan. Proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menganalisis unsur intrinsik sebelum mengembangkan gagasan menjadi cerpen. Dari sisi hasil, mayoritas siswa mencapai kategori Mampu dan Sangat Mampu, dengan capaian tertinggi pada aspek penokohan dan capaian terendah pada aspek amanat. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa penerapan *Discovery Learning* mendukung proses pembelajaran menulis cerpen, meskipun pengembangan amanat masih memerlukan perhatian lebih lanjut dalam kegiatan pembelajaran.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran menulis cerpen memberikan kondisi pembelajaran yang mendukung keterlibatan aktif siswa dalam menemukan, memahami, dan menerapkan unsur intrinsik cerpen. Dari 20 siswa yang diteliti, sebanyak 8 siswa (40%) berada pada kategori Sangat Mampu, 10 siswa (50%) pada kategori Mampu, dan 2 siswa (10%) pada kategori Cukup Mampu. Dengan demikian, 90% siswa mencapai kategori Mampu dan Sangat Mampu, sedangkan tidak terdapat siswa pada kategori Kurang Mampu. Berdasarkan kriteria pengelompokan kemampuan yang digunakan dalam penelitian (Arikunto, 2006; Sugiyono, 2017), distribusi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model



Discovery Learning secara deskriptif berada pada tingkat yang baik. Namun, karena penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik tanpa kelompok pembandingan dan tanpa pengukuran *pretest-posttest*, temuan tersebut lebih tepat dimaknai sebagai gambaran capaian kemampuan siswa setelah penerapan model, bukan sebagai bukti kausal bahwa peningkatan kemampuan semata-mata disebabkan oleh *Discovery Learning*. Penafsiran demikian penting agar kesimpulan penelitian tetap konsisten dengan desain dan teknik analisis data yang digunakan (Sugianto, 2015).

Penerapan *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dapat dipahami dari perubahan posisi siswa dalam proses belajar. Sebelum penerapan model, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen menghadapi kendala berupa rendahnya minat dan keaktifan siswa. Dalam penerapan *Discovery Learning*, siswa tidak hanya menerima penjelasan mengenai unsur intrinsik cerpen, tetapi diarahkan untuk membaca, mengamati, mencari informasi, mengidentifikasi, menganalisis, membandingkan hasil temuan, dan selanjutnya menggunakan pemahaman tersebut untuk menghasilkan cerpen. Pola ini menjadikan kegiatan menulis sebagai proses konstruksi pengetahuan, bukan sekadar tugas menghasilkan produk tulisan.

Secara konseptual, proses tersebut sesuai dengan karakteristik *Discovery Learning* yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam menemukan konsep melalui proses eksplorasi dan pengolahan informasi. Puspitasari dan Nurhayati (2019) menunjukkan bahwa *Discovery Learning* memberikan ruang kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam menemukan pengetahuan, sedangkan Nugrahaeni et al. (2017) menegaskan bahwa keterlibatan dalam proses penemuan dapat mendukung kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar. Dalam konteks penelitian ini, proses penemuan terjadi ketika siswa mengidentifikasi tema, penokohan, gaya bahasa, dan amanat dari contoh cerpen sebelum menggunakan unsur-unsur tersebut dalam tulisan mereka sendiri. Dengan demikian, aktivitas analisis berfungsi sebagai jembatan antara kegiatan membaca dan kegiatan menulis.

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa pembelajaran menulis cerpen membutuhkan tahapan yang membantu siswa mengubah pengalaman, gagasan, dan imajinasi menjadi struktur cerita. Karya sastra pada dasarnya dapat bersumber dari pengalaman dan persoalan kehidupan manusia yang diolah menjadi karya kreatif (Khotimah & Khaerunnisa, 2023). Akan tetapi, keberadaan pengalaman saja belum menjamin siswa mampu menghasilkan cerpen yang baik. Siswa membutuhkan kemampuan mengorganisasi gagasan, menentukan fokus cerita, membangun tokoh, memilih bahasa, dan menyampaikan pesan. Hal ini sejalan dengan Puspitasari (2017) yang menunjukkan adanya hubungan antara kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan menulis cerpen. Oleh karena itu, tahapan penemuan dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai mekanisme yang membantu siswa mengubah ide yang masih abstrak menjadi unsur-unsur cerita yang lebih terstruktur.

Penggunaan contoh cerpen sebagai stimulus juga memiliki fungsi penting. Sebelum menulis, siswa memperoleh kesempatan untuk mengamati bagaimana unsur-unsur cerita diwujudkan dalam teks. Proses ini membantu mengurangi kesulitan siswa dalam memulai tulisan karena mereka memiliki referensi mengenai struktur dan pengembangan cerita. Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian Khulsum et al. (2018), yang menunjukkan pentingnya dukungan bahan ajar dan representasi terstruktur dalam pembelajaran menulis cerpen, serta Aeni dan Lestari (2018), yang menekankan bahwa pembelajaran menulis cerpen membutuhkan strategi yang membantu siswa mengembangkan dan mengikat gagasan menjadi



tulisan yang bermakna. Dengan demikian, *Discovery Learning* dalam penelitian ini bekerja bukan hanya melalui kebebasan menemukan, tetapi melalui penemuan yang diarahkan dengan stimulus, contoh teks, proses analisis, diskusi, dan penyimpulan.

Analisis Kemampuan Menulis Cerpen Berdasarkan Aspek Penilaian

Analisis per aspek memberikan gambaran yang lebih mendalam dibandingkan hanya melihat kategori kemampuan secara keseluruhan. Aspek penokohan memperoleh persentase tertinggi sebesar 95,0%, diikuti tema sebesar 93,3% dan gaya bahasa sebesar 90,0%. Sebaliknya, aspek amanat hanya mencapai 72,5%. Ketimpangan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen tidak berkembang secara seragam pada setiap unsur intrinsik. Siswa relatif lebih mudah menentukan unsur yang konkret dan dapat diamati langsung dalam contoh teks, seperti tokoh dan tema, dibandingkan merumuskan unsur yang lebih abstrak berupa pesan atau nilai yang ingin disampaikan melalui keseluruhan cerita.

Tingginya capaian pada aspek penokohan menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi dan mengembangkan tokoh sebagai penggerak cerita. Tahap pengamatan dan analisis terhadap contoh cerpen memungkinkan siswa mengenali hubungan antara karakter, tindakan, dan peristiwa. Temuan ini memperluas hasil Rosana et al. (2021), yang menunjukkan bahwa *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen. Jika penelitian Rosana et al. berfokus pada kemampuan analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penemuan unsur intrinsik dapat diterapkan kembali dalam aktivitas produktif berupa penulisan cerpen. Artinya, proses menemukan unsur teks tidak berhenti pada kemampuan mengenali, tetapi dapat menjadi dasar bagi siswa untuk menghasilkan teks baru.

Capaian aspek tema sebesar 93,3% juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menentukan gagasan utama sebagai dasar pengembangan cerita. Hal ini penting karena tema berfungsi sebagai arah yang menghubungkan peristiwa, tokoh, konflik, dan pesan dalam cerpen. Proses *Discovery Learning* memungkinkan siswa menemukan pola tema dari teks yang diamati sebelum menentukan tema tulisannya sendiri. Temuan ini mendukung Daulay et al. (2024), yang menunjukkan adanya pengaruh positif *Discovery Learning* terhadap kemampuan menulis cerpen. Namun, penelitian ini memberikan informasi yang lebih spesifik dengan menunjukkan bahwa kekuatan capaian siswa terutama terletak pada penokohan, tema, dan gaya bahasa.

Aspek gaya bahasa memperoleh persentase 90,0%. Capaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menggunakan bahasa yang cukup mendukung penyampaian cerita. Meskipun demikian, beberapa siswa masih memperoleh skor 15 dari skor maksimal 20, sehingga kemampuan memilih dan mengembangkan ekspresi bahasa belum sepenuhnya merata. Menulis merupakan aktivitas kompleks karena siswa harus mengintegrasikan isi, organisasi gagasan, dan kemampuan kebahasaan. Oleh sebab itu, kemampuan menggunakan gaya bahasa memerlukan pengalaman membaca dan latihan menulis yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, hasil penelitian mendukung pandangan bahwa pembelajaran menulis kreatif perlu memberi ruang bagi eksplorasi dan kemandirian siswa sebagaimana ditemukan Rismasellia (2020).

Temuan paling penting justru terlihat pada aspek amanat yang hanya mencapai 72,5%, jauh di bawah tiga aspek lainnya. Rendahnya capaian tersebut menunjukkan bahwa siswa lebih mudah membangun komponen permukaan cerita daripada mengintegrasikan makna yang lebih mendalam. Tema, tokoh, dan pilihan bahasa dapat diidentifikasi secara relatif langsung dari teks, sedangkan amanat menuntut kemampuan menghubungkan keseluruhan peristiwa dengan



nilai atau pesan tertentu. Dengan kata lain, siswa tidak hanya harus mengetahui “apa yang terjadi” dalam cerita, tetapi juga memahami “makna apa yang hendak disampaikan” melalui peristiwa tersebut. Perbedaan tuntutan kognitif ini dapat menjelaskan mengapa siswa yang memperoleh skor tinggi pada tema dan penokohan belum tentu memperoleh skor tinggi pada aspek amanat.

Rendahnya aspek amanat juga memberikan informasi diagnostik bagi pembelajaran berikutnya. Tahap penyimpulan dalam *Discovery Learning* perlu diperkuat agar siswa tidak hanya menemukan unsur secara terpisah, tetapi mampu memahami hubungan antareleman cerita. Guru dapat menggunakan pertanyaan pemandu seperti nilai apa yang muncul dari konflik, perubahan apa yang dialami tokoh, dan pesan apa yang dapat dipahami pembaca dari penyelesaian cerita. Dengan demikian, proses penemuan diarahkan menuju pemaknaan yang lebih mendalam. Temuan ini menjadi salah satu kontribusi penting penelitian karena menunjukkan bahwa keberhasilan *Discovery Learning* tidak otomatis sama pada seluruh aspek keterampilan menulis.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Secara umum, hasil penelitian ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya mengenai penerapan *Discovery Learning*. Pobela et al. (2026) menunjukkan bahwa model tersebut mendukung kemampuan apresiasi cerpen, sedangkan Rosana et al. (2021) menemukan peningkatan kemampuan menganalisis unsur pembangun cerpen. Penelitian ini memperluas kedua temuan tersebut dengan menempatkan kegiatan penemuan unsur intrinsik sebagai tahap awal menuju aktivitas produktif, yaitu menulis cerpen secara mandiri. Dengan demikian, *Discovery Learning* tidak hanya relevan untuk kemampuan reseptif dan analitis terhadap karya sastra, tetapi juga dapat diterapkan dalam pembelajaran keterampilan produktif.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Aring et al. (2025), yang menunjukkan keberhasilan implementasi *Discovery Learning* dalam pembelajaran menentukan struktur teks laporan hasil observasi. Meskipun objek teks berbeda, terdapat mekanisme pembelajaran yang serupa, yaitu siswa memperoleh kesempatan menemukan karakteristik atau unsur teks melalui aktivitas pengamatan dan analisis. Konsistensi tersebut menunjukkan bahwa *Discovery Learning* memiliki fleksibilitas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena dapat diterapkan pada teks faktual maupun sastra.

Hasil penelitian Suriadi (2023) dan Susila (2020) juga menunjukkan bahwa *Discovery Learning* dapat mendukung hasil belajar Bahasa Indonesia. Sementara itu, Adeninawaty et al. (2018) menemukan bahwa kombinasi *Discovery Learning* dengan strategi *Think Talk Write* dapat meningkatkan motivasi, aktivitas, dan hasil belajar menulis. Dibandingkan penelitian tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa *Discovery Learning* tanpa strategi tambahan pun dapat menciptakan proses pembelajaran yang aktif apabila tahapan penemuan dirancang secara sistematis. Namun, temuan Adeninawaty et al. (2018) juga memberikan kemungkinan pengembangan bahwa aspek yang masih lemah, khususnya amanat, dapat diperkuat melalui kegiatan diskusi dan pengungkapan gagasan sebelum proses menulis.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Daulay et al. (2024) yang secara khusus mengkaji *Discovery Learning* dalam pembelajaran menulis cerpen. Perbedaanannya, penelitian ini tidak hanya melihat kemampuan menulis secara umum, tetapi memetakan capaian siswa berdasarkan empat unsur intrinsik. Analisis tersebut menghasilkan temuan bahwa keberhasilan siswa terkonsentrasi pada penokohan, tema, dan gaya bahasa, sedangkan amanat menjadi aspek yang paling membutuhkan penguatan. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak semata-mata menyatakan bahwa *Discovery Learning* dapat digunakan dalam pembelajaran menulis



cerpen, tetapi menunjukkan secara lebih spesifik bagian keterampilan menulis yang berkembang kuat dan bagian yang masih menjadi kelemahan siswa.

Relevansi dengan Kurikulum Merdeka

Penerapan *Discovery Learning* dalam penelitian ini juga relevan dengan orientasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan kemampuan siswa untuk memahami, mengevaluasi, dan menghasilkan teks serta karya sastra secara kreatif (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022). Aktivitas mencari contoh cerpen, mengidentifikasi unsur intrinsik, mendiskusikan temuan, mempresentasikan hasil, dan menghasilkan cerpen menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada penyampaian informasi menuju pembelajaran yang memberi ruang bagi eksplorasi dan produksi karya.

Keterlibatan tersebut sejalan dengan Fadhil (2025), yang menempatkan kreativitas sebagai salah satu aspek penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka, serta Pasaribu dan Saragih (2025), yang menunjukkan pentingnya keaktifan siswa dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Dalam penelitian ini, keaktifan tidak hanya tampak dari aktivitas bertanya atau berdiskusi, tetapi juga dari keterlibatan kognitif ketika siswa harus menemukan unsur cerita dan mengambil keputusan kreatif dalam menyusun tulisannya sendiri. Dengan demikian, keaktifan yang muncul bersifat produktif karena menghasilkan karya berupa cerpen.

Meskipun demikian, capaian 90% siswa pada kategori Mampu dan Sangat Mampu tidak berarti seluruh kebutuhan pembelajaran telah terpenuhi. Masih terdapat 10% siswa pada kategori Cukup Mampu dan kesenjangan yang cukup besar pada aspek amanat. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa tetap memerlukan fasilitasi dan *scaffolding* dari guru. Kemandirian dalam *Discovery Learning* bukan berarti siswa dibiarkan menemukan seluruh konsep tanpa arahan, melainkan diberikan stimulus dan bantuan yang sesuai agar proses penemuan mengarah pada tujuan pembelajaran. Pemaknaan ini sejalan dengan Lestari (2020) mengenai pentingnya proses pembelajaran yang sistematis dan dengan Puspitasari dan Nurhayati (2019) mengenai perlunya lingkungan belajar yang mendukung proses eksplorasi siswa.

Kebaruan dan Implikasi Penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis kemampuan menulis cerpen melalui empat unsur intrinsik secara spesifik setelah penerapan *Discovery Learning*, yaitu tema, penokohan, gaya bahasa, dan amanat. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada apresiasi cerpen (Pobela et al., 2026), analisis unsur pembangun cerpen (Rosana et al., 2021), menulis cerpen secara umum (Daulay et al., 2024), menulis kreatif dan kemandirian belajar (Rismasellia, 2020), atau pembelajaran jenis teks lain (Adeninawaty et al., 2018; Aring et al., 2025; Suriadi, 2023; Susila, 2020). Penelitian ini menunjukkan adanya pola capaian yang tidak seragam antarunsur, dengan penokohan sebagai aspek tertinggi (95,0%) dan amanat sebagai aspek terendah (72,5%). Pola tersebut merupakan temuan substantif karena memberikan informasi yang lebih diagnostik mengenai kekuatan dan kelemahan siswa dalam menulis cerpen.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dapat menggunakan *Discovery Learning* untuk mengarahkan siswa dari kegiatan membaca dan menganalisis menuju kegiatan mencipta. Strategi tersebut relevan dengan hakikat pembelajaran menulis cerpen yang membutuhkan pengembangan gagasan, kreativitas, dan kemampuan kebahasaan (Aeni & Lestari, 2018; Khulsum et al., 2018; Puspitasari, 2017). Namun, guru perlu memberikan penguatan khusus pada proses pemaknaan cerita, terutama dalam merumuskan



amanat, melalui pertanyaan reflektif, diskusi tentang hubungan konflik dan nilai, atau kegiatan menelaah pesan tersirat dalam contoh cerpen.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Discovery Learning* dapat dilaksanakan dengan baik dalam pembelajaran menulis cerpen kelas XI SMA Negeri 2 Langowan dan menghasilkan capaian kemampuan yang didominasi kategori Mampu dan Sangat Mampu. Temuan utama penelitian bukan hanya terletak pada tingginya capaian umum siswa, tetapi pada adanya perbedaan capaian antarunsur intrinsik. Proses penemuan tampak lebih mendukung penguasaan unsur yang relatif konkret dan dapat diamati, yaitu penokohan, tema, dan gaya bahasa, dibandingkan unsur yang membutuhkan pemaknaan lebih abstrak berupa amanat. Oleh karena itu, penerapan *Discovery Learning* dalam pembelajaran menulis cerpen akan lebih optimal apabila proses eksplorasi dan penemuan dilengkapi dengan penguatan reflektif pada tahap penyimpulan. Temuan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa model pembelajaran perlu dievaluasi tidak hanya berdasarkan nilai akhir siswa, tetapi juga berdasarkan pola capaian setiap komponen keterampilan yang menjadi tujuan pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Langowan dapat dilaksanakan dengan baik melalui proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan, menganalisis, dan mengembangkan unsur intrinsik cerpen. Kemampuan menulis cerpen siswa menunjukkan hasil yang positif, yaitu 8 siswa (40%) berada pada kategori Sangat Mampu, 10 siswa (50%) pada kategori Mampu, dan 2 siswa (10%) pada kategori Cukup Mampu, serta tidak terdapat siswa pada kategori Kurang Mampu. Dengan demikian, sebanyak 90% siswa mencapai kategori Mampu dan Sangat Mampu.

Ditinjau dari aspek penilaian, kemampuan tertinggi terdapat pada aspek penokohan (95,0%), diikuti tema (93,3%) dan gaya bahasa (90,0%), sedangkan aspek amanat memperoleh persentase terendah (72,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa *Discovery Learning* mendukung keterlibatan dan kemandirian siswa dalam proses menulis cerpen, terutama dalam mengembangkan tema, penokohan, dan gaya bahasa. Namun, kemampuan merumuskan amanat masih memerlukan penguatan melalui pemberian pertanyaan pemandu, diskusi reflektif, dan latihan yang lebih terarah. Oleh karena itu, model *Discovery Learning* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran menulis cerpen. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen atau penelitian tindakan kelas serta melibatkan sampel yang lebih luas agar efektivitas model dapat diuji secara lebih kuat dan hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeninawaty, D., Soe'oed, R., & Ridhani, A. (2018). Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* strategi *think talk write* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar menulis teks ulasan kelas. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 75–88. <https://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/13>
- Aeni, E. S., & Lestari, R. D. (2018). Penerapan metode mengikat makna dalam pembelajaran menulis cerpen pada mahasiswa IKIP Siliwangi Bandung. *Semantik*, 7(1). <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/681>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. PT Rineka Cipta.
- Aring, S., Oldie, M., & Thelma, W. (2025). Implementasi *Discovery Learning* dalam



- pembelajaran menentukan struktur teks laporan hasil observasi: Sebuah studi di SMK Negeri 1 Manado. *Kompetensi: Jurnal Bahasa dan Seni*, 5(1), 912–921. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v5i1.10960>
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia fase A–fase F*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Daulay, H., Hanim, S. A., & Mahsa, M. (2024). Pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan menulis cerpen di SMA Negeri 2 Kisaran. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(4), 122–131. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i4.824>
- Fadhil, M. (2025). Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Peserta Didik. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(5). <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/1829>
- Khotimah, P. H., & Khaerunnisa, K. (2023). Pemahaman perilaku pada anak menggunakan pendekatan ekspresif dalam novel *Si Anak Kuat* karya Tere Liye. *Prosiding Samasta*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/381-386>
- Khulsum, U., Hudiyo, Y., & Sulistyowati, E. D. (2018). Pengembangan bahan ajar menulis cerpen dengan media *storyboard* pada siswa kelas X SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i1.4>
- Lestari. (2020). *Pengantar metode penelitian manajemen*. Jakad Media Publishing.
- Nugrahaeni, A., Redhana, I. W., & Kartawan, I. M. A. (2017). Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 1(1), 23–29. <https://doi.org/10.23887/jpk.v1i1.12808>
- Pasaribu, A., & Saragih, O. (2025). Peran Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Pembelajaran PAK. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(1), 168–179. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Sabar/article/view/519>
- Pobela, A., Ratu, D. M., & Meruntu, O. S. (2026). Penerapan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan apresiasi cerpen “say no to corruption” pada siswa kelas viii smp pgri otam. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 6(2), 76–84. <https://doi.org/10.51878/teacher.v6i2.10322>
- Puspitasari, A. C. D. D. (2017). Hubungan kemampuan berpikir kreatif dengan kemampuan menulis cerpen (Studi korelasional pada siswa SMA Negeri 39 Jakarta). *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3), 249–258. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i3.1180>
- Puspitasari, Y., & Nurhayati, S. (2019). Pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 7(1), 93–108. <https://www.journalstkipgrisitubondo.ac.id/index.php/PKWU/article/view/20>
- Rismasellia, E. (2020). Model *Discovery Learning* dalam pembelajaran menulis kreatif cerita fantasi dan hubungannya dengan kemandirian belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Jatisari Kota Karawang. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(2), 190–198. <https://doi.org/10.23969/wistara.v1i2.2309>
- Rosana, R., Fitriani, Y., & Effendi, D. (2021). Peningkatan kemampuan menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen melalui model *Discovery Learning* pada siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 151–156.



<https://doi.org/10.29210/3003987000>

Sugiarto. (2015). *Metodologi penelitian bisnis*. Andi.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.

Suriadi, N. (2023). Implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Perkembangan Pendidikan Indonesia (IJED)*, 3(4), 484–494. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7675870>

Susila, L. P. A. L. (2020). Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada materi teks proposal dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 7 Denpasar. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 21(2), 500–510. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadari/article/view/900>